

Berbagi Musik

Persembahan untuk

Sang Maha Guru

Editor

Andre Indrawan

Co-Editor

Antonius Gathut Bintarto

Umilia Rokhani

Prima Dona Hapsari

Suryati

Tri Wahyu Widodo

Fortunata Tyasrinestu



BP ISI YOGYAKARTA
2018

Berbagi Musik
Persembahan untuk Sang Maha Guru

Copyright © 2018 Prodi S1 Seni Musik FSP ISI Yogyakarta
All Rights Reserved

ISBN-13: 978-602-6509-25-3

Desain sampul dan layout
Yosiano Ariawan

Penerbit
BP ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis km.6,5 Panggunharjo
Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Musikologi Indonesia

Andre Indrawan

4

Musikologi, yaitu studi ilmiah tentang musik, adalah bidang keilmuan yang cakupannya sangat luas dan telah berkembang sejak pertengahan abad ke-19. Antara tahun 1860 dan periode Perang Dunia Pertama bidang musikologi berkembang menjadi disiplin akademik yang dilaksanakan oleh para akademisi dan difasilitasi oleh perguruan tinggi. Di Jerman musikologi sebagai bidang akademis berkembang melalui adopsi metode ilmiah ke dalam studi musik.

Istilah musikologi berasal dari kata Jerman *Musikwissenschaft*, yang berarti "ilmu musik," yang digunakan pertama kali pada tahun 1863 dalam pengantar sebuah jurnal tahunan tentang pengetahuan musik (lihat Chrysander 1863: 9-16) yang berasumsi bahwa musikologi memiliki kesederajatan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Sehubungan dengan itu bidang ini harus dikembangkan kepada standar metodologi yang tidak kalah ketatnya dengan ilmu pengetahuan alam. Bidang penelitian musikologi bersifat heterogen dan tidak hanya berkaitan dengan musik seni Eropa namun juga semua musik rakyat dan non-Barat. Secara umum ruang lingkup kebidangan musikologi meliputi studi historis dan berbagai fenomena musik, yang termasuk di dalamnya ialah (1) bentuk dan notasi musik, (2) kehidupan komposer dan pemain, (3) pengembangan alat musik, (4) musik teori (harmoni, melodi, ritme, mode, skala, dll.), (5) bidang-bidang estetika, akustik, dan fisiologi suara, telinga, serta tangan.

Dalam perkembangannya di samping ilmuwan-ilmuwan musik ternama di Eropa seperti Hermann von Helmholtz dan Friedrich Chrysander, dikenal seorang ilmuwan Wina yang fenomenal, yaitu Guido Adler (1855-1941). Adler memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan musikologi. Adler menginisiasi kodifikasi metode penelitian disiplin ini berdasarkan ruang lingkup, metode, dan tujuan musikologi (Adler, 1885). Adler menawarkan konsep kajian musikologi yang memisahkan di antara kajian historis dan kajian sistematis, serta menempatkan musik sebagai sains. Inspirasi metodologisnya banyak menuai kritik karena sangat menekankan pada sejarah seni kontemporer daripada pada model apa pun dari ilmu alam. Breuwer (2011) dalam disertasinya menunjukkan latar belakang biografis dan bagaimana metode Adler mengubah biologi Haeckel menjadi model kerja untuk penelitian musik. Ia berasumsi bahwa stimulus metodologis awal Adler berasal dari teori biologi Ernst Haeckel (1834-1919) yang restrukturisasi metode penelitiannya di bangun dari gagasan evolusi seleksi alam Charles Darwin. Adler melakukan rekonstruksi historisnya melalui studi komparatif dan sistematis.

Di Indonesia sebenarnya musikologi mulai berkembang pada masa-masa integrasi ketiga akademi seni di Yogyakarta, seperti Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) dan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), ke dalam tubuh ISI Yogyakarta, pada tahun 1984. Hal tersebut karena sejak itulah para dosen dituntut untuk mengejar kualifikasi yang lebih tinggi daripada Sarjana. Pada saat itu Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, sebagai universitas terdekat yang bekerja sama dengan ISI Yogyakarta menjadi tempat para dosen untuk meraih gelar akademik yang lebih tinggi, yaitu Magister. Tuntutan penelitian dan penyusunan Tesis sebagai laporan telah mendorong para dosen dari Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta untuk melakukan penelitian-penelitian inter-disipliner dalam bidang musik, baik musik klasik Barat maupun musik-musiktradisi Indonesia. Dalam kesempatan tersebut di samping kajian-kajian musikologis tentang penyajian musik klasik Barat seperti misalnya Wijaya (2004) tentang musik Klarinet, Dewi (2013) tentang komposer Slamet Abdul Syukur, Rianti (2012) yang melakukan kajian historikal musikologis tentang musikolog Yogyakarta, Karl-Edmund Prier. Di samping itu tidak sedikit dari para dosen

yang tertarik meneliti musik-musik tradisi dan musik rakyat. Dosen-dosen yang melakukan penelitian musik tradisi dari perspektif musikologi di antaranya ialah Musmal (2003) tentang musik Gambus di Sumatera, Indrawan (1994) tentang musik Batak, dan Ganap (2006) tentang musik kroncong Tugu. Di antara para musikolog tersebut Victor Ganap adalah yang paling konsisten dan produktif dalam berkarya ilmiah.

Sebagai seorang musikolog karya-karya publikasi ilmiah Victor Ganap banyak yang terkait dengan topik-topik Kroncong Tugu seperti pada jurnal dan prosiding ilmiah, di antaranya ialah Harmonia, 2006; Jurnal Seni, 2000; Prosiding SEAMEO-SPAFA 2001; dan Jurnal Asian Musicology, 2015b. Namun demikian ia juga menaruh perhatian terhadap kajian musikologis yang luas, khususnya terhadap seni dan musik tradisional di Indonesia. Karya-karya musikologinya yang terkini berkaitan dengan musik Barat di antaranya ialah bab dalam buku "Ornamentasi Melisma: Estetika Vokalisasi Acappella" (*Daya Seni*, 2017). Perhatiannya terhadap musik-musik Indonesia bagian Barat cukup bervariasi, di antaranya dikaitkan secara tidak langsung dengan dugaan historis keberadaan instrumen nenek moyang ensambel kroncong Tugu pada artikel "Epistemologi Kaparinyo Musik Gamat Masyarakat Minangkabau" (Hibah Pascasarjana UGM, 2016). Karya yang terkait dengan wilayah Indonesia bagian Timur ialah "Metagonggong: Tradisi Masyarakat Kepulauan Sangihe" (BP-ISI Yogyakarta, 2013).

Perhatian terhadap bidang pendidikan seni tradisi secara umum dan sekaligus kepedulian terhadap jati diri bangsa tertuang dalam artikel "*Character Building by Means of Traditional Arts*" (Prosiding ISLA, 2014). Melalui artikel tersebut ia menghimbau agar keragaman dan kekayaan budaya Indonesia perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi muda. Untuk mendambakan hal tersebut Ganap menawarkan wacana pendidikan seni di sekolah yang secara alami akan menerapkan keunikan proses pembelajaran melalui konten lokal dengan cara meniru instruksi guru. Di samping itu juga dengan mendapatkan pengalaman estetik melalui praktikum penciptaan seni, yang memberikan peluang pada siswa untuk mengembangkan gaya pribadi berdasarkan nilai-nilai warisan budaya mereka. Dalam pembahasannya, disamping mengulas teori estetika dan metode penerapannya dalam pendidikan, Ganap secara sistematis mengulasnya melalui pendekatan korelasi, yaitu di antara tradisi dengan pendidikan dan penelitian seni, seni religius, dan turisme, serta keterkaitan di antara Seni Tradisi dan Kreativitas (ISLA, 2014).

Sebagai dedikasi kepada Professor Victor Ganap, buku ini tersusun dalam bentuk bunga rampai dari 32 artikel termasuk di antaranya empat testimoni yang terkumpul dari para kontributor dari berbagai institusi yang memiliki keterkaitan latar belakang, baik sebagai kolega, mitra kerja/ penelitian, dan sebagai mahasiswa dengan beliau. Pada dasarnya dengan esensi tema buku ini, yaitu musikologi, editor bermaksud memaparkan sub-sub topik dengan ranah-
ranah yang dianut perguruan tinggi seni di Indonesia yang selama ini dikembangkan, mengacu pada paradigma pendidikan tinggi Indonesia, yaitu pengkajian, pendidikan, penciptaan, dan penyajian seni. Namun karena beragamnya topik dari artikel-artikel yang masuk ke redaksi maka bab-bab pada buku ini tersusun ke dalam tujuh bagian yang disesuaikan dengan artikel-artikel tersebut. Dengan demikian secara umum arah tema dari buku ini ialah kajian musikologi di Indonesia

Buku ini diawali oleh pengantar dari Rektor ISI Yogyakarta yang memberikan informasi tentang latar belakang dan tujuan penerbitan buku bunga rampai ini, yaitu sebagai penghormatan kepada Professor Victor Ganap dalam memasuki awal masa purna tugas di Jurusan Musik, khususnya di Program S Untuk selanjutnya penyajian bab-bab didahului oleh sebuah Prelude yang berisi dua sub bagian yaitu pengantar dari tokoh yang kepadanya buku ini didedikasikan dan pengantar editorial.

Istilah Prelude dipinjam dari fenomena musikologis komposisi musik yang berasal dari musik suite tarian Barok di Eropa yang umumnya bertekstur polifonik. Suite Barok umumnya

diawali oleh sebuah prelude sebelum memasuki gerakan-gerakan tarian yang lain seperti Allemande, Courante, Sarabande, Bouree, dan seterusnya. Pada periode-periode berikutnya Prelude terkadang masih digunakan bahkan hingga saat ini, namun tidak selalu pada bentuk-bentuk suite. Sebagai contoh ialah *English Suite* dari komposer kontemporer abad ke-20 John Duarte, adalah karya tiga gerakan cepat-lambat-cepat; contoh lain ialah Five Prelude dari komposer moderen Heitor Villa Lobos, adalah kumpulan lima Prelude yang mandiri dengan kedudukan yang sama.

Penggunaan istilah Prelude sebagai pembukaan sebuah buku digunakan oleh Paul Griffiths pada karyanya *Modern Music and After* (Oxford University Press, 2011). Griffiths menggunakan istilah *Prelude* sebagai alternatif dari *Introduction* sebagai pengantar dari pemaparan bab-bab berikutnya. Dalam penulisan bunga rampai ini istilah ini digunakan untuk menamai bagian introduksi. Introduksi dari Professor Ganap yang menggarisbawahi ruh dari penulisan buku ini, yaitu “Aku Berbagi Musik.” Melalui artikel ini pembaca akan memperoleh pengetahuan tentang siapa beliau, langsung dari sumber pertamanya. Di samping sebagai pengantar, artikel tersebut secara tidak langsung juga berfungsi sebagai *curriculum vitae*.

Bagian pertama buku ini berisi bab-bab yang berkaitan dengan konsep-konsep yang membahas musikologi sebagai tradisi dan induk bidang keilmuan musik yang mengandung ekspresi aksiologis sebagaimana dibahas oleh Susantina, dan sebagai bidang ilmu yang memiliki konteks yang luas oleh Sunarto. Untuk selanjutnya Senen mengungkap pemaknaan terhadap aspek-aspek musikologis pada gamelan Bali. Sementara itu Artanto menawarkan konsep musikologi yang unik terkait dengan penyajian musik, yaitu geo-musikolog yang terkait dengan konsep wilayah musik dan musik kewilayahan (*regional music*), Artanto menggunakan konsep tersebut untuk melakukan studi komparatif penyajian musik di Jakarta dan di Yogyakarta dalam rangka memberikan gambaran tentang aktivitas penyajian musik klasik Barat. Bagian ini diakhiri oleh pemaparan konsep primitifisme dalam komposisi musik oleh Koapaha.

Bagian kedua buku ini membahas penerapan kajian-kajian musikologis melalui pendekatan-pendekatan analitikal oleh Simanjutak terhadap bagian akhir karya Beethoven, Simfoni kesembilan. Kajian musik Barat yang berikutnya dilakukan oleh Bramantyo dengan menggunakan pendekatan historikal terhadap karya Haydn, *The Creation*. Kajian yang terkait dengan pengkajian aspek-aspek penyajian musik, yaitu interpretasi dan analisis dilakukan oleh Manalu terhadap karya Schumann, yaitu *Fraunliebe Und Leben*. Kajian musikologis lain yang menarik ialah oleh Suryati yang menerapkan analisis ornamental bukan terhadap karya musik klasik Barat tapi pada lantunan bacaan Qur’an dari para Qari profesional

Bagian ketiga adalah artikel-artikel yang terkait dengan musik populer, dalam pengertian musik rakyat. Istilah populer berasal dari kata Latin, yaitu *populus* yang berarti masyarakat, dan *popularis* yang berarti dimiliki oleh masyarakat, kemudian menjadi *popular* yang berarti lazim secara umum. Dengan demikian musik Populer yang dimaksud dalam buku ini ialah identik dengan musik rakyat. Pembahasan ini dilakukan oleh Hidayati yang mengkaji lirik lagu-lagu pop anak-anak Minang. Sementara itu melakukan kajian sosiologi musik untuk mengungkap negosiasi identitas dalam musik Rap di Manggarai. Rosmegawaty menemukan fenomena yang menarik pada musik pop Batak, yaitu digunakannya jenis nyanyian tradisional *andung-andung*. Kajian musik populer terakhir pada bagian ini ialah dari Standiford yang menjumpai nostalgia baru pada pelaksanaan festival keroncong tahunan di Yogyakarta.

Bagian keempat meliputi bab-bab tentang pendidikan musik. Bab pertama pada bagian ini ialah Desyandri yang melakukan analisis hermeneutik multidisiplin mengenai nilai-nilai edukatif lagu Minang dalam rangka membangun karakter peserta didik. Masih terkait dengan pembanguna karakter, Harsa Wibawa mengkaji pananaman nilai-nilai dan pembentukan karakter dalam musik klasik Barat. Sementara itu Surtihadi secara historikal musikologis

mengkaji profil guru biolin yang mengabdikan di Yogyakarta pada tiga periode yang berbeda. Yermiandhoko menawarkan demokrasi dan multikulturalisme sebagai cara pandang dan ideologi dalam pendidikan seni musik di Indonesia. Kajian terakhir pada bagian keempat ini ialah model pembelajaran teori musik melalui software interaktif.

Bagian Kelima adalah bab-bab yang membahas topik-topik musik dan ritual. Kajian pertama dilakukan oleh Irawati tentang musik dan ritual penyembuhan pada upacara tradisional suku Dayak di Kalimantan Timur. Sementara itu Dana membahas esensi Kidung dalam upacara tradisional masyarakat Hindu dan Cau membahas sebuah gending yang digunakan dalam upacara Ngaben. Bab penutup bagian kelima ini ialah kajian tradisi musikal yang digunakan dalam upacara kematian *Penghulu* di Tanah Datar, Sumatera Barat.

Bagian keenam adalah bab-bab yang terkait dengan kedudukan musik dalam seni pertunjukan. Bahasan pertama ialah mengenai hubungan musik dan tari oleh Hadi dan peranan musik dalam seni teater, khususnya dalam pembacaan dialog, pengaturan suasana, irama, dan spektakel oleh Yudiaryani. Aspek musik juga memiliki peranan yang penting dalam seni pertunjukan Kuntulan di Jawa Tengah sebagaimana dikemukakan oleh Raditya. Penutup bagian ini ialah kajian Martarosa tentang kajian organologis dan sistem nada seni peretunjukan di pesisir Minangkabau.

Bagian ketujuh hanya diisi dua bab yang berkaitan dengan topik nasionalisme. Artikel pertama ditulis oleh Martiana terkait dengan ekspresi analogis nasionalisme komposer Hongaria, Bela Bartok, pada karya-karya Mang Koko. Artikel kedua membahas peran paduan suara *Gelora Bahana Patria* Yogyakarta dalam melestarikan lagu-lagu perjuangan.

Jika sebelum masuk pada pemaparan bab-bab telah disampaikan Prelude yang berisi ungkapan dari Professor Victor Ganap dan pengantar dari editor maka bagian akhri buku ini ditutup oleh pernyataan-pernyataan singkat dari murid dan kolega beliau oleh empat kontributor. Bagian akhir ini mengingatkan kembali mengenai tujuan dari penulisan dan penerbitan buku ini yaitu sebagai penghormatan pada Professor Victor Ganap sehubungan dengan purna tugas beliau di Jurusan Musik, khususnya Program Studi S1 Seni Musik, Fakultas seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di samping kontribusi dari para Guru Besar di ISI Yogyakarta dan kolega-kolega di luar institusi tersebut, artikel-artikel yang masuk ke tim redaksi sebagian besar adalah dari para penulis yang pernah mendapatkan bimbingan Tugas Akhir pada ketiga strata pendidikan tinggi, khususnya pada jenjang magister dan doktoral. Dari tulisan-tulisan tersebut yang kontributornya memiliki keragaman latar belakang akademik dan spesialisasi, pembaca dapat merasakan adanya suatu arus karakteristik yang sama yaitu mengarah pada kebidangan musikologi. Sehubungan dengan itu kenyataan tersebut merupakan kontribusi keilmuan Prof Ganap sebagai Guru Besar terhadap perkembangan musikologi di Indonesia yang memiliki kekhasan yang unik. Langkah ini juga mengarah pada penegakan otonomi keilmuan bidang musik yang dalam waktu dekat akan diwujudkan dalam bentuk pembukaan Fakultas Musik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang cakupannya meliputi program-program pengembangan seni musik yang meliputi ranah-ranah pengkajian, penciptaan, pendidikan, dan penyajian, serta bidang-bidang musik yang terkait dengan seni-seni tradisi, yaitu etnomusikologi dan karawitan.

Daftar Pustaka

- Breuer, Benjamin. 2011. "The Birth of Musicology from the Spirit of Evolution: Ernst Haeckel's Entwicklungslehre as Central Component of Guido Adler's Methodology for Musicology." PhD Dissertation, University of Pittsburgh.
- Chrysander, Friedrich. 1863. *Jahrbücher für musikalische Wissenschaft*. Volume 1. Leipzig: Druck und Verlag von Breitkopf & Hartel.

- Dewi, Maria Octavia Rosiana. 2013. "Konsep Minimax dalam Karya Musik Slamet Abdul Syukur Syukur yang Berjudul 'Uwek-uwek' dan '100 ABG Babu.'" Tesis S2. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Ganap, Victor. 2000. "Tugu Keroncong Music: Hybrid Genre of Portuguese Sojourn" dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol. VII / 03 (Januari), Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Ganap, Victor. 2001. "Tugu Village People in North Jakarta: Legacy of Portuguese Sojourn in Southeast Asia," Symposium of SEAMEO-SPAFA, Bangkok, Thailand.
- Ganap, Victor. 2006. "Krontjong Toegoe: Sejarah Kehadiran Komunitas dan Musiknya di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara." Disertasi S3. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Ganap, Victor. 2006. Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong (Portuguese Influence to Kroncong Music) dalam *Harmonia: Journal of Arts Research And Education*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ganap, Victor. 2013. "Metagonggong: Tradisi Masyarakat Kepulauan Sangihe" bab dalam dalam Sumaryono. *Dialektika Seni Dalam Budaya Masyarakat: Persembahan 80 Tahun Prof. Dr. R.M. Soedarsono*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 119-134.
- Ganap, Victor. 2014. "Character Building by Means of Traditional Arts" dalam *Proceeding of the Third International Seminar on Languages and Arts*, Padang: Universitas Negeri Padang, hal. 40-43.
- Ganap, Victor. 2015a. "Tugu Village: A Historical Monument of Kroncong Music in the Indonesian Cultural Map" Laporan Penelitian, LP ISI Yogyakarta.
- Ganap, Victor. 2015b. "Krontjong Toegoe in Jakarta's Tugu Village: A Musical Heritage from the Colonial Era" dalam *Jurnal Asian Musicology*.
- Ganap, Victor. 2017. "Ornamentasi Melisma: Estetika Vokalisasi A Cappella," dalam *Daya Seni Seni (PSPSR/ <http://pspsr.pasca.ugm.ac.id>)*.
- Indrawan, Andre. 1994. "Kecapi Batak dan Musiknya Sebagai Salah Satu Ekspresi Kultural Suku Batak: Suatu Analisis Tentang Lute Tradisional Berdawai Dua pada Kelompok Etnis Batak di Sumatra Utara." Tesis S2. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Martarosa dan Ganap, Victor. 2016, "Epistemologi Kaparinyo Musik Gamat Masyarakat Minangkabau" *Research Report Hibah Penelitian Dosen*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM hal. 187-208.
- Musmal. 2003. "Gambus Sebagai Salah Satu Ekspresi Musik Rakyat Melayu di Sumatera Utara." Tesis S2. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Wijaya, Suryanto. 2004. "Kajian Historis Sonata Pour Clarinette Avec Accompagnement De Piano Opus 167 Karya Camille Saint Saens." Tesis S2. Yogyakarta: PPs UGM, hal 217-242.